

TEOLOGI BENCANA (COVID-19) PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Rahmad Hakim¹

¹Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl Raya Tlogomas, No. 246, Malang, 65122

Email: rahmadhakim@umm.ac.id

Abstrak. Terjadinya sebuah bencana, seringkali dimaknai secara teologis sebagai sebuah balasan atau azab dari yang maha kuasa. Sementara di lain sisi, bencana secara klinis dimaknai sebagai sebuah masalah kesehatan yang harus di tanggulangi agar tidak menimbulkan korban jiwa yang lebih banyak. Pencegahan dan pengobatan adalah respon yang diberikan guna menanggulangi masalah kesehatan ini. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan, diperlukan berbagai perspektif dalam memaknai bencana. Kini, bencana tidak saja hanya dimaknai secara teologis dan juga klinis an sich, diperlukan pendekatan multidisipliner untuk memaknai bencana secara komprehensif dan utuh. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terkait dengan teologi bencana dalam perspektif ekonomi Islam, dalam artikel ini bencana (Covid-19) ditinjau dari perspektif ekonomi Islam untuk memberikan perspektif baru tentang makna kebencanaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis content –dimana data-data yang relevan dengan topik penelitian dikaji secara mendalam sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat memecahkan masalah yang sedang di kaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana dalam Islam, khususnya pandemi Covid-19, merupakan sebuah bencana yang tidak hanya di lihat dalam perspektif klinis semata, tapi juga harus di lihat dalam perspektif agama yang bersifat metafisis. Terdapat beberapa istilah bencana dalam al-Qur'an seperti *mushibah*, *bala'*, *laknat* dan *adzab*. Sementara dalam bencana wabah pandemi menular, terdapat istilah *waba'* dan *tha'un*. Sementara dalam perspektif ekonomi Islam, bencana pandemi Covid-19 dimaknai sebagai pentingnya sebuah perubahan perilaku dalam berekonomi, seperti menjaga kesehatan, konsumsi makanan halal & thayyib, memperbaiki pola konsumsi, larangan menimbun barang, dan peran Zakat, Infak & Sedekah sebagai alternatif solusi penanggulangan bencana.

Kata kunci: Teologi, Bencana, Ekonomi Islam, Covid-19

Abstract: The occurrence of a disaster is often interpreted theologically as a retribution or punishment from the almighty. Meanwhile, on the other hand, a disaster is clinically interpreted as a health problem that must be addressed so as not to cause more casualties. Prevention and treatment is the response given to overcome this health problem. However, with the passage of time and the development of science, various perspectives are needed in interpreting disasters. Now, disaster is not only interpreted theologically but also clinically, a multidisciplinary approach is needed to interpret disaster in a comprehensive and complete way. This study aims to conduct an in-depth analysis related to disaster theology from an Islamic economic perspective, in this article disaster (Covid-19) is reviewed from an Islamic economic perspective to provide a new perspective on the meaning of disaster. This study uses a qualitative-descriptive type of research with documentation data collection methods. Data analysis in this study uses content analysis – where data relevant to the research topic is studied in depth so as to produce conclusions that can solve the problem being studied. The results of the study show that disasters in Islam, especially the Covid-19 pandemic, are disasters that are not only seen from a clinical perspective, but must also be viewed from a metaphysical religious perspective. There are several terms of disaster in the Qur'an such as *mushibah*, *reinforcements*, *curse* and *punishment*. Meanwhile, in a contagious pandemic, there are the terms *waba'* and *tha'un*. Meanwhile, from an Islamic economic perspective, the Covid-19 pandemic disaster is interpreted as the importance of changing behavior in economics, such as maintaining health, consuming halal & thayyib food, improving consumption patterns, prohibiting hoarding of goods, and the role of Zakat, Infaq & Alms as alternative solutions for disaster management. .

Keywords: Theology, Disaster, Islamic Economics, Covid-19

PENDAHULUAN

Hingga kini, kita melihat tersebarnya sebuah virus yang ganas yang bernama Coronavirus (2019-nCoV), biasa disebut virus corona. Virus ini ditengarai berasal dari kota wuhan, Provinsi Hubei, China, tepatnya di pasar hewan yang menjual makanan berasal dari hewan berupa kelelawar.

Hingga kini, 16/2/2020, berdasarkan rilis data

<https://www.worldometers.info/coronavirus/>, virus ini telah mencapai 249,253,421 kasus, dimana 5,043,605 orang telah meninggal dan 225,766,581 kasus sembuh. Penyebaran virus ini melintasi 223 Negara di 4 Benua, terbentang dari China hingga Finlandia. Dimana jumlah penyebaran virus terbesar bertempat di Amerika Serikat (47,161,413 kasus), India (34,332,407 kasus), Brazil (21,849,137 kasus), Inggris (9,208,219 kasus) dan Russia (8,673,860

kasus). Jumlah ini masih bisa bertambah seiring dengan bertambahnya waktu. Jika berkaca pada kasus penyebaran virus sebelumnya, jumlah kasus ini melampaui wabah virus SARS yang merebak pada tahun 2002-2003 lalu.

Pernah terjadi sebuah bencana gempa bumi pernah terjadi di Madinah pada masa pemerintahan Rasulullah Saw. Ketika gempa terjadi, beliau meletakkan kedua tangannya di atas tanah sembari berkata, *“Tenanglah (wahai bumi) ...belum datang saatnya bagimu (kiamat)”*. Lalu, beliau menoleh ke arah para sahabat dan berkata, *“Sesungguhnya Tuhan kalian menegur kalian, maka jawablah (buatlah Allah ridha kepada kalian)!”*. Bencana serupa juga terjadi di masa khalifah ‘Umar bin Khatthab. Berdasarkan pengalaman (gempa) yang terjadi di masa Rasulullah Saw, beliau lalu berkata kepada penduduk Madinah, *“Wahai Manusia, apa ini? Alangkah cepatnya apa yang kalian kerjakan (berlaku maksiat kepada Allah), andai kata gempa ini kembali terjadi, aku tak akan bersama kalian lagi!”*.

Di masa khalifah ‘Umar bin ‘Abdul Aziz ketika terjadi bencana gempa, beliau lantas mengirimkan surat kepada para Gubernur, dinyatakan bahwa: *“Sesungguhnya gempa ini (yang terjadi saat itu) adalah teguran Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya, dan aku telah memerintahkan kepada seluruh Negeri untuk keluar pada hari tertentu (untuk shalat bersama), maka barang siapa yang memiliki harta hendaklah bersedekah dengannya. Kemudian beliau menulis ayat al-Qur’an (QS. Al-A’la[87]: 14-15).”* Lalu memerintahkan untuk membaca doa yang diucapkan Nabi Adam As (ketika diusir dari Surga), *“Rabbana Dzalamna anfusana, fa in lam taghfir lana wa tarhamna, lana kunanna minal khasirin”* –Ya Allah Tuhan kami, sesungguhnya kami mendzalimi diri kami dan jika Engkau tak jua memberikan ampun dan menyayangi kami, niscaya kami menjadi orang-orang yang merugi.

Seringkali pendekatan terhadap bencana hanya berdasarkan pendekatan fisik sanitifik belaka, bahwa bencana merupakan fenomena alam biasa yang terjadi secara alamiah. Dalam konteks gempa misalnya, penyebabnya adalah bergesernya lempengan bumi, sehingga menjadi pemicu gempa. Indonesia merupakan wilayah yang kurang lebih mirip dengan Jepang, yang memiliki tingkat frekuensi tinggi terjadinya gempa. Menurut Prof. Surono, dalam kurun waktu 2000-2011 telah terjadi 12 kali gempa bumi dengan korban lebih dari seribu jiwa, empat di antaranya terjadi di Indonesia (Aceh 2004, Nias 2005, Jogjakarta 2006, dan Padang 2009) dan yang terakhir adalah yang terjadi di Palu dan Donggala. Namun, yang menjadi pertanyaan, apakah benar fenomena bencana gempa ‘hanyalah’

fenomena alam an sich?. mengapa harus terjadi sebuah gempa?, dan pertanyaan selanjutnya, mengapa terjadi di Indonesia?.

Umumnya, sains hanya menjawab persoalan apa yang terjadi (*what is to be-what happen?*), akan tetapi tidak atau belum menjawab tentang pertanyaan mengapa hal itu terjadi (*why it’s happen?*). Selalu yang digambarkan ketika fenomena gempa bumi terjadi adalah penyebab alam –yaitu bergerakaknya lempengan atau patahan struktur bumi. Atau di masa pandemi Covid-19 adalah sebatas virus dan penyebarannya. Padahal, sebagaimana yang kita ketahui, dalam agama pengatur segala alam berikut fenomena alam yang terjadi adalah Allah Swt. yang menjadi pertanyaan mendasar adalah, mungkinkah lempengan –yang menyebabkan gempa, akan bergeser dengan sendirinya tanpa ada yang menggeser, atau mungkinkah virus covid-19 yang merupakan makhluk dapat bergerak dan menyebar dengan sendirinya tanpa ada yang meggerakkan?. Disinilah kekurangan sains dalam ‘menyingkap tabir’ (*analisis kasyf*) fenomena alam berupa bencana yang terjadi. Dan disinilah letak urgensi analisis bencanayang tidak hanya menggunakan pendekatan saintifik sich, akan tetapi menggunakan pendekatan lainnya, yaitu pendekatan metafisik (agama).

Kisah yang terjadi di masa Rasulullah dan khalifah setelahnya diatas, memberikan pelajaran bahwa bencana (gempa) yang terjadi disebabkan perilaku para penduduk suatu daerah yang jauh dari ketaatan. Pernyataan ini bukan lantas menjustifikasi bahwa penduduk yang terkena gempa beberapa saat lalu jauh dari ketaatan dan berlaku ingkar terhadap tuhan. Akan tetapi ini merupakan langkah introspeksi (*muhasabah*) bagi kita semua bahwa segala sesuatu yang terjadi di bumi ini adalah akibat perbuatan manusia sendiri (QS. Ar-Ruum[30]: 41).

Layaknya manusia, yang terdiri dari aspek lahir dan bathin. Fenomena alam berupa bencana juga harus di lihat dari aspek lahir dan bathin. Jika aspek lahir dapat di lihat dengan pendekatan saintifik, sedangkan aspek bathin akan terlihat dengan pendekatan metafisik. Hal inilah yang ditekankan oleh Ibnu Khuldun dan Naquib al-Attas.

Mitigasi bencana tidak hanya berupa serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana melalui pembangunan fisik saja, seperti: pembangunan rumah anti-gempa, dan langkah-langkah penyelamatan ketika gempa terjadi. Akan tetapi juga berbentuk penyadaran seluruh lapisan masyarakat akan pentingnya introspeksi diri, menuju ketaatan kepada tuhan, seperti: menghindari perilaku kufur, syirik dan maksiat. Inilah yang dinamakan mitigasi batin.

Sejarah telah berbicara, bahwa bencana besar yang terjadi di masa-masa dahulu (kaum ‘Ad,

Tsamud, Luth, dan Fir'aun) merupakan akibat dari perilaku-perilaku buruk yang di perbuat oleh manusia sendiri kepada Tuhan. Adapun bencana berupa; banjir, gempa, tanah longsor merupakan 'perantara' untuk peringatan Tuhan. Sebagaimana Ibnu Katsir menyatakan, bahwa kerusakan di darat dan di laut disebabkan kemaksiatan yang dilakukan manusia. Sebaliknya, kebaikan bumi dan langit adalah sebab dari ketaatan. Wallahu A'lam bisshowab.

MAKNA BENCANA DALAM ISLAM

Menurut Shihab (2008: 374-376), terdapat perbedaan signifikan terkait dengan makna kata musibah, *bala'*, *fitnah* dan *adzab*. Kata *mushibah* yang telah diserap dalam bahasa Indonesia musibah, berasal dari akar kata arab '*ashaba-yushibu*' memiliki arti menimpa, malapetaka, mengenai, dan bencana (*ad-dhar*) (Ibn Mandzur, Lisanul Arab). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) musibah memiliki arti, (1) kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa, (2) malapetaka, dan (3) bencana. Kata *mushibah* disebutkan sebanyak 10 kali dalam al-Qur'an, dimana kata ini digunakan pada suatu kondisi yang menimpa dalam arti negatif bermakna keburukan atau suatu yang jauh dari arti menyenangkan. Misalnya saja dalam (QS. asy-Syura[42]: 30) Allah berfirman, "*Dan apa saja musibah yang menimpa dirimu, maka hal itu disebabkan karena perbuatan tanganmu sendiri ..*". dan juga musibah tidak akan terjadi melainkan atas seizin Allah swt (QS. at-Taghabun[64]: 11).

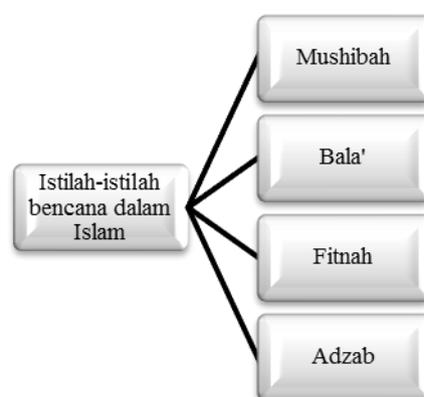
Kata *bala'* digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 6 kali, selain sekitar 28 kali bentuk lain dari akar kata yang sama. Dari enam kata *bala'* dalam al-Qur'an, empat di antaranya berkaitan dengan Fir'aun dan penyesalannya atas umat Nabi Musa (QS. al-Baqarah[2]: 49; QS. al-A'raf[7]: 141; QS. Ibrahim[14]: 6; QS. ad-Dukhan[4]: 33), dan satu berkaitan dengan Nabi Ibrahim yang diuji dengan perintah menyembelih putra beliau (QS. ash-Shaffat[37]: 106), dan satu lainnya lagi berkaitan dengan ujian yang dihadapi umat Islam dalam Perang Badar (QS. al-Anfal[8]: 17).

Arti bahasa dari *bala'* adalah ibarat untuk lapuknya pakaian yang telah digunakan dalam jangka waktu yang lama. Dengan arti dalam konteks ujian, sebagai ujian sampai seakan-akan seseorang yang mengalaminya telah "lapuk" karena banyak atau lamanya cobaan dan ujian yang telah dilaluinya. Kata *bala'* juga dapat berarti tampaknya sesuatu, sebagaimana disebutkan dalam QS. ath-Thariq [86]: 9, "*Pada hari dinampakkan segala rahasia.*"

Dengan adanya ujian, akan diketahui kualitas sesungguhnya dari seseorang. Sebab dalam konteks *bala'*, ujian bersifat terjadi dalam waktu durasi yang

panjang atau sangat berat sehingga berimplikasi dalam jangka panjang.

Selain itu, arti lain dari *bala'* adalah keresahan dan juga beban atau amanah dalam beragama. kata *bala'* dalam al-Qur'an tidak selamanya bersifat negatif, tetapi juga bersifat positif, seperti berupa nikmat dan anugerah dari Allah, sebagaimana dalam al-Qur'an dinyatakan (QS. al-Fajr[89]: 15-17), "*Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka ia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku." Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya dia berkata: "Tuhanku menghinakanku." Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim.*"



Gambar 1. Istilah-istilah bencana dalam Islam

Sementara makna *fitnah* juga berarti ujian atau cobaan berasal dari akar kata '*fatana*' yang berarti "memasukkan emas ke dalam api untuk diketahui kadarnya". Dalam al-Qur'an kata *fitnah* disebutkan dalam 30 ayat. Menurut Asfahani, kata *fitnah* diasosiasikan pada sebuah bentuk kesulitan. Inilah salah satu perbedaan penggunaan kata *bala'* dan *fitnah*.

Perbedaan antara *fitnah* dan *bala'* adalah, kata *bala'* pada dasarnya digunakan dalam konteks kehidupan dunia, sedangkan *fitnah* merupakan ujian atau siksaan yang berlangsung hingga kehidupan akhirat, namun demikian *fitnah* tidak terjadi dalam durasi yang panjang dan berdampak signifikan di masa mendatang seperti halnya *bala'*, misalnya dalam (QS. adz-Zariyat[51]: 13-14) dimana kata *fitnah* memiliki makna mereka disiksa di atas api neraka. Namun demikian, keduanya merupakan cobaan yang tidak dikhususnya hanya kepada orang-orang yang dzalim saja, namun bersifat umum (QS. al-Anfal[8]: 25); (QS. al-Anbiya'[21]: 35). Sementara perbedaan antara *bala'* dan *musibah* dalam Al-Qur'an menurut ar-Razi dalam al-Mukhtar al-Shihab, jika *musibah* berkaitan erat dengan teori sebab-akibat, yakni tingkah laku atau ulah

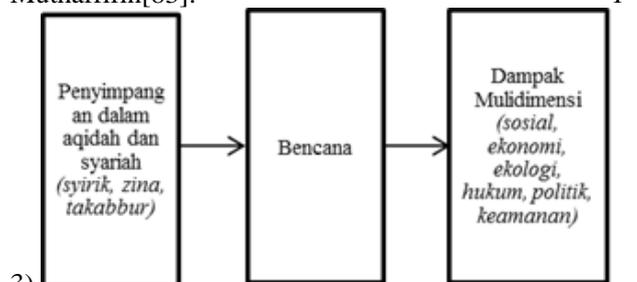
manusia di dunia (QS. asy-Syura [42]: 30). Sementara, bala' merupakan ujian yang mutlak datang dari Allah Swt.

Di sisi lain, kata 'adab memiliki perbedaan makna di kalangan para ulama. Sebagian memberikan arti kelaparan yang sangat dan juga hilangnya sebuah kenyamanan, namun demikian adab memiliki arti siksaan, meskipun bentuknya dapat berupa kondisi yang tidak nyaman, baik berupa kelaparan maupun hilangnya kemudahan dalam hidup (Shihab, 2008: 374-376).

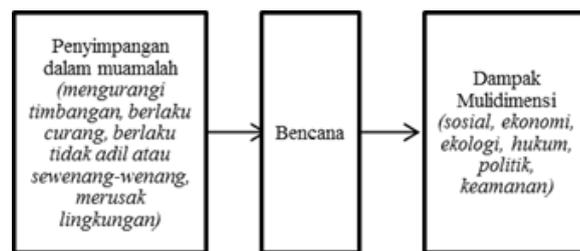
Sementara, dalam bencana wabah menular dikenal istilah waba' dan tha'un. Misalnya saja Ibnu Hajar Atsqalani, dalam karyanya *badzlul ma'un*, menggunakan istilah *tha'un* untuk menggambarkan wabah menular yang terjadi di masa hidupnya. Menurut para ulama, perbedaan antara waba' dan tha'un adalah, jika waba' penyakit menular pada umumnya yang tersebar secara massif di berbagai wilayah. Sementara tha'un adalah penyakit menular dan pelik yang menyebabkan kematian sangat cepat. Sebagian menyebutkan bahwa wabah tha'un akibat serangan-serangan jin dalam darah manusia (Arif, 2020: 13).

Dalam konteks bencana dan dampaknya, setidaknya terdapat dua skenario mengapa bencana terjadi dan bagaimana tersebut berdampak kepada manusia secara multidimensi, baik dalam sosial, ekonomi, ekologi, hukum, politik hingga kemananan. Pada skenario 1, bencana terjadi akibat perilaku manusia sendiri (QS. asy-Syura[42]: 30), sehingga munculnya sebuah bencana akibat sebab perilaku penyimpangan dalam bidang aqidah dan syariah seperti syirik (menyekutukan Allah Swt), berbuat zina dan perbuatan keji dan mungkar yang lainnya.

Sementara itu pada skenario 2, bencana terjadi akibat perilaku penyimpangan manusia dalam bidang muamalah seperti mengurangi timbangan seperti yang dilakukan oleh Kaum Madyan Ummat Nabi Syu'aib yang diabadikan dalam al-Qur'an (QS. Hud[11]; 84-95), dan juga ancaman Swt. bagi mereka yang berbuat curang dalam menakar dan menimbang dalam QS. Al-Muthaffifin[83]:



Gambar 2. Skenario 1 peta konsep terjadinya bencana dalam Islam



Gambar 3. Skenario 2 peta konsep terjadinya bencana dalam Islam

TEOLOGI BENCANA (COVID-19) PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Mahalnya Harga Kesehatan

Dalam sebuah hadist dari Ibnu 'Abbas Ra. Bahwa Rasulullah bersabda yang artinya, "Terdapat dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang" (HR. Bukhari). Kini, dengan keberadaan pandemi coronavirus (Covid-19) dua kenikmatan tersebut seolah-olah sungguh sangat mahal harganya. Bencana pandemi yang sedang kita hadapi saat ini memiliki dua dampak sekaligus, yaitu: dampak kesehatan dan dampak ekonomi.

Sementara itu, dampak ekonomi yang timbul akibat pandemi ini tidaklah remeh. Beberapa Pabrik dan perusahaan berhenti untuk produksi, hal ini mengakibatkan dirumahnya para pekerja dan pegawai hingga waktu yang tidak ditentukan. Dengan banyaknya pekerja yang menganggur, maka daya beli masyarakat akan turun.

Riyanto (2020) dalam penelitiannya terkait dampak pandemi virus corona terhadap pekerjaan masyarakat Indonesia, menyatakan bahwa 15% masyarakat di PHK tanpa pesangon, 2% di PHK dengan pesangon. Sementara 65% pekerja masih bekerja (tidak di PHK) tapi dari rumah (*work from home*), sedangkan 18% lainnya masih tetap bekerja dalam kondisi normal.

Sementara korban PHK berdasarkan jenis pekerjaan terbesar adalah pada jenis usaha/pekerjaan jasa sebesar 32%, sebesar 22 % pada bidang profesional dan 15 % mereka yang bekerja pada jenis usaha tata usaha, admin dan sejenisnya.

Selanjutnya, korban PHK terbesar terdampak pandemi virus corona berdasarkan bidang adalah di bidang pariwisata (home industri, rumah makan dan akomodasi) sebesar 24%. Pada bidang jasa kemasyarakatan sebesar 17 %, sementara bidang industri pengolahan sebesar 15% dan terakhir bidang transportasi, komunikasi dan perdagangan sebesar 14%.

Secara keseluruhan, berdasarkan Organisasi Buruh Internasional, tercatat 3 juta buruh yang terdampak wabah pandemi corona yang terkena kebijakan PHK. Di Provinsi Jawa Barat saja, hingga 1 Mei 2020 lalu,

terdapat 62.848 buruh yang terkena PHK akibat pandemi virus corona.

Alokasi Anggaran Penanggulangan Pandemi

Dalam rangka menanggulangi bencana kesehatan ini, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan. Diantaranya adalah alokasi anggaran dari Pemerintah Pusat melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perpu) sebesar Rp 405,1 triliun berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) 2020.

Anggaran diatas ditujukan kepada dua hal sekaligus, pertama, untuk sektor kesehatan dalam upaya perlindungan tenaga kesehatan dengan pembelian APD, insentif dokter, santunan nakes terdampak, alat-alat kesehatan: test kit, reagen, ventilator dan lain-lain. Alokasi dalam sektor ini sebesar Rp 75 triliun.

Kedua, adalah anggaran untuk stabilitas ekonomi dengan menjaga daya beli masyarakat dan insentif untuk pelaku usaha, utamanya UMKM. Alokasi pada sektor ini sebesar Rp 70,1 triliun untuk insentif perpajakan dan stimulus kredit usaha rakyat, sementara sisa Rp 110 trilliun akan dialokasikan untuk perlindungan sosial, pemulihan ekonomi dan anggaran cadangan.

Itu baru pemerintah. Sementara itu, organisasi kegamaan dan juga kemasyarakatan juga turut aktif berperan dalam penanggulangan bencana ini. Misalnya saja Muhammadiyah yang menyatakan bahwa hingga bulan Mei 2020, total dana yang telah terkumpul dan dibelanjakan oleh Muhammadiyah & 'Aisyiyah sebesar Rp. 123.522.628.068 untuk perogram-program edukasi promosi terkait pandemi virus corona. program tersebut berbentuk pembagian masker sebanyak 326.874 orang, penyemprotan disinfektan di 48.605 titik lokasi dan pembagian hand sanitizer bagi 87.530 orang. Selain itu, terdapat 40.000 orang relawan dan sejumlah Rumah Sakit yang menjadi rujukan penanggulangan pandemi corona. Bayangkan betapa dahsyat dan mahalnnya harga kesehatan itu!. Untuk sekedar sehat, sekian ratus triliun Rupiah di gelontorkan.

Dalam sebuah adagium dinyatakan bahwa, "kesehatan adalah layaknya mahkota bagi seseorang. Dan anehnya, mahkota tersebut tak nampak kecuali bagi mereka yang sakit". Artinya kesehatan itu mahal, dan jangan sampai digadaikan dengan barang yang lain, bahkan uang sekalipun.

Maka Dalai Lama, Tokoh Agama Masyhur di Tibet menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang membingungkan. Ketika mereka sehat, mereka menggadaikan kesehatannya untuk bekerja sangat keras guna mendapatkan uang. Namun, giliran mereka sakit akibat kerja keras "yang berlebihan", mereka membelanjakan uang yang mereka cari mati-matian untuk menjadi sehat kembali. Al-Ghazali dalam Ihya'

Ulumuddin menyatakan bahwa makan bisa menjadi wajib hukumnya jika ia bertujuan untuk menguatkan badan guna beribadah kepada Allah. Dengan makan, maka badan akan sehat. Maka kesehatan itu penting untuk beribadah kepada Allah dan meninggikan kalimat Allah dan menggapai Ridhonya.

Pandemi Virus Corona (Covid-19) setidaknya juga memberikan kita 'ibrah tentang berharganya sebuah kesehatan, dan pentingnya untuk senantiasa menjaga kesehatan di saat masa pandemi ini dengan tetap menggunakan masker, jaga jarak dan hindari kerumunan. Selain itu, dengan nikmat kesehatan yang masih di kandung badan, semoga kita juga diberikan kemudahan untuk tidak menyianyikan waktu luang, guna beribadah secara khusus' kepada Allah dalam kesendirian yang "menghindar" dari kerumunan.

Pentingnya Konsumsi Makanan Halal dan Thayyib

Dalam al-Qur'an perintah untuk makan disebutkan sebanyak 27 kali. Dan beberapa ayat, disebutkan jenis makanan yang hendak dikonsumsi adalah yang halal dan thayyib. (QS. Al-Baqarah[2]: 168); (QS. Al-Ma'idah[5]: 88); (QS. Al-Anfal[8]: 69) dan (QS. An-Nahl[16]: 144). Berdasarkan ayat di atas, halal dan thayyib merupakan makanan yang harus dikonsumsi seorang Muslim dalam kondisi yang ideal. Mengapa halal dan thayyib disebutkan bersamaan?, sebab halal berkaitan dengan urusan akhirat, dan thayyib berkaitan dengan urusan duniawi. Selain itu, yang halal belum tentu thayyib untuk dimakan, dan juga yang thayyib belum tentu halal untuk dimakan.

Dalam al-Qur'an, QS. Al-Baqarah[2]: 168 & 172 misalnya, Allah memberikan perintah kepada segenap ummat muslim untuk senantiasa mengkonsumsi makanan halal lagi baik (halal dan thayyib), sebab makan makanan yang tidak halal dan thayyib merupakan bentuk perbuatan mengikuti langkah-langkah syaitan yang merupakan musuh yang nyata bagi manusia.

Sementara dalam QS. Al Maidah[5]: 88, Allah memerintahkan kepada ummat Muslim untuk senantiasa makan makanan yang halal dan baik yang telah dirizkikan kepada masing-masing, dengan senantiasa bertaqwa kepada Allah dan berikan kepadanya. Dalam QS. Al-Mukminun[23]: 52 dinyatakan, bahwa perilaku makan-makanan halal dan thayyib diperintahkan kepada para rasul-rasul, sembari senantiasa mengerjakan amal yang shaleh.

Beberapa makanan bukan dalam kategori halal dan thayyib dalam al-Qur'an (QS. Al-Maidah[5]: 3), jika termasuk dalam tiga kriteria berikut: pertama, makanan yang sudah menjadi bangkai (hewan yang mati bukan karena disembelih). Kedua, mamakan daging babi dan anjing. Ketiga, hewan yang disembelih tidak diperuntukkan untuk ibadah kepada Allah (lillahi ta'ala).

Kriteria tambahan terdapat dalam sabda Rasulullah SAW dalam sabdanya, seperti (1) larangan memakan daging keledai jinak (luhum humuri al-ahliyyah) (HR. Muttafaqun 'Alaih), (2) hewan yang bertaring dan buas (dzi nabin min as-sabuhi) (HR. Muttafaqun 'Alaih), (3) hewan (burung) yang bercakar (mikhlabin min at-thairi) (HR. Muslim), (4) larangan memakan daging dan susu dari hewan halal tetapi kebanyakan memakan makanan najis (al-jallah) (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi & Ibnu Majah). (5) larangan memakan daging hewan pengganggu manusia, diantaranya: tikus, kalajengking, burung elang, burung gagak dan anjing (HR. Bukhari dan Muslim). (6) hewan yang menjijikkan.

Sebuah pepatah bijak Arab menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh suatu golongan akan memberikan manfaat bagi golongan yang lain (*masha'ibu qaumin 'inda qaumin (akhar) fawa'idun*). Berdasarkan musibah yang terjadi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China, memberikan kita pelajaran berharga, bahwa larangan konsumsi makanan yang di luar kategori halal dan thayyib, semisal hewan yang bertaring, najis, memiliki cakar, pemakan (daging) memiliki dampak yang cukup membahayakan tidak hanya untuk diri sendiri (mereka yang mengkonsumsi makanan), akan tetapi bisa berbahaya bagi manusia sekitar bahkan seluruh penduduk bumi. Sebagaimana kita ketahui, bahwa virus corona telah menyebar ke seluruh penghujung dunia; 233 Negara dan 4 Benua (Asia, Amerika, Eropa dan Afrika).

Jika para salafussalih dulu hanya berkata sami'na wa atha'na (kami mendengar dan kemudian menta'atinya) terhadap setiap perintah dan larangan. Mungkin masa kini, kita perlu untuk melihat langsung (*haqqul yaqin*) dampak dari larangan konsumsi makanan haram dan tidak thayyib ini, untuk lebih percaya dan patuh bahwa makanan halal dan thayyib justru menghindarkan kita dari marabahaya. Jika dermikian yang terjadi, makanan halal dan thayyib bukan hanya sekedar tren global dan isu eksklusif (ibadah-ritual) ummat Muslim semata, namun juga isu kemanusiaan. Singkat kata, perintah makan makanan halal dan thayyib adalah untuk tuhan sekaligus untuk kemanusiaan.

Momentum Memperbaiki Pola Konsumsi

Mirip seperti peribahasa para pebisnis, "*kendala atau kesulitan anda adalah peluang kami*". Para pengusaha dewasa ini yang menggeluti berbagai usaha banting setir untuk memproduksi masker dan hand sanitizer. Selain makanan pokok, dua barang inilah yang paling dibutuhkan saat ini. Alhasil *demand creates its supply*, segera persediaan masker dan hand sanitizer melimpah di pinggir jalan maupun di laman belanja online.

Lantas bagaimana nasib jenis usaha bukan bidang konveksi dan obat-obatan yang tidak bisa banting setir

untuk membuat makser dan hand sanitizer?.. Rupanya banyak jalan menuju roma. Mereka putar otak, misalnya saja pengusaha penjual buku mereka berlomba-lomba menawarkan paket diskon buku. Tak tanggung-tanggung beberapa buku hanya bisa di tebus murah dengan kurang lebih Rp. 100.000 saja. Begitu menggiurkan, khususnya bagi pecinta buku atau akademisi perguruan tinggi. Konsep jualan "tebus murah" memang menarik hingga kita seringkali lupa, pada saat belanja apakah barang yang kita beli benar-benar dibutuhkan saat ini?., tanpa di sadari bahwa kini dan beberapa bulan kedepan adalah situasi yang penuh ketidakpastian. Sampai kapan kita akan bergelut dengan pandemi corona ini?, dua, tiga bulan atau bahkan satu tahun kedepan. Padahal dalam kondisi ini, kita harus *eling lan waspodo* (bersiap dan waspada) terutama dalam menjaga keuangan rumah tangga.

Seperti diketahui bahwa harga-harga barang sudah mulai naik, belum lagi jika ditambah dengan kedatangan bulan suci Ramadhan. Sudah rahasia umum, jika pada bulan Ramadhan kenaikan harga beberapa komoditas menjadi ritus rutin. Otomatis kenaikan harga pada saat ini disebabkan oleh dua faktor penting; yaitu pandemi virus corona dan bulan Ramadhan. Maka dari itu penting untuk menerapkan pola konsumsi yang benar saat ini. Apa dan bagaimana kah pola konsumsi ini? dan apakah langkah-langkah penting yang harus dilakukan terutama di era pandemi ini. Era disrupsi saja sudah dianggap sebagai era ketidakpastian. Apalagi di tambah dengan pandemi. Inilah era "the new-new normal era" (era benar-benar penuh ketidakpastian).

Pola Konsumsi Islami

Dalam Islam dijelaskan bahwa konsumsi seseorang harus dalam batas wajar dan tidak berlebihan. Maksud dalam batas wajar dan tidak berlebihan adalah tidak melakukan pengeluaran untuk konsumsi dengan batas melebihi normal, sehingga kurang dari yang seharusnya inilah yang disebut dengan pelit. Perilaku ini juga terjadi terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Misalnya saja di saat era pandemi ini imunitas tubuh seseorang harus baik, maka yang harus dilakukan adalah dengan mengkonsumsi makan dan minuman yang bergizi dan bervitamin. Ditambah lagi dengan suplemen seperi rimpang-rimpangan maupun suplemen lainnya. Namun karena terlalu pelit, langkah-langkah di atas tidak dilakukan sebab terlalu sayang (eman) dengan uang yang dimiliki. Alhasil imunitas tubuh menjadi rendah sehingga rentan terkena penyakit.

Sebaliknya perilaku konsumsi melampaui batas (boros) juga tidak di anjurkan dalam Islam. Dalam hal ini, Rasulullah saw dalam sebuah sabdanya memberikan sedikit gambaran yang mudah, bahwa dalam konsumsi selayaknya perut di isi dengan sepertiga (1/3) makanan, sepertiga (1/3) minuman dan

sepertiga lagi untuk udara yang digunakan bernafas (HR. Muslim). Selaras dengan itu, Khalid (2008) mengisahkan tentang sahabat Rasulullah Salman al-Farisi menuturkan bahwa ia selalu membagi pendapatannya kepada tiga bagian. Bagian pertama untuk kebutuhan sehari-hari, sebagian untuk modal usaha, dan sebagian lagi untuk sedekah. Hal ini mengisyaratkan kepada kita, bahwa konsumsin yang Islami adalah dengan tidak membelanjakan harta berlebihan sehingga besar pasak daripada tiang.

Perilaku demikian dapat menjerumuskan kita ke dalam jurang kemiskinan dan kebangkrutan mengingat hari-hari yang kita lalu kini dan yang akan datang, entah sampai kapan, merupakan masa ketidakpastian. Tentunya dengan penuh harap bahwa pandemi ini akan segera berakhir. Jangan sampai kita menggali lubang untuk kita sendiri, baik itu lubang kemiskinan, kemelatan dan kebangkrutan. Senyampang masih memiliki pilihan (ikhtiyar) untuk menghindari kondisi yang lebih buruk dari kondisi yang sudah tidak baik.

Guna memudahkan dalam menghindari perilaku konsumtif, Al-Ghazali telah membagi prioritas pemenuhan kebutuhan dalam tiga bagian: pertama, kebutuhan dasar (basic needs), yaitu kebutuhan tingkat dasar atau kebutuhan primer seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal. Kedua, kebutuhan sekunder (hajiyah), yaitu kebutuhan pelengkap atau penunjang seperti hand sanitizer atau masker. Ketiga, kebutuhan penyempurna (tahsiniyyah), yaitu kebutuhan yang menyempurnakan kondisi individu seperti internet dan smartphone (Syaputra, 2017).

Apapun yang telah, sedang dan akan terjadi memang sudah ditetapkan oleh-Nya (wallahu khlaqakum wa ma taf'alun) sejak dulu kala di alam yang terjaga (*lauhil mahfudz*). Namun rupanya, Sang Maha Kuasa juga lebih suka jika kita berusaha untuk mencoba merubah takdir dengan segala kemampuan yang kita miliki. Siapa tau usaha kita di ijabahi. Bukankah Tuhan menyukai orang-orang yang senantiasa memberikan respon terbaik dari cobaan-cobaan yang doberikan kepadanya (*liyabluwakum ayyukum ahsanu amalan*).

Larangan Untuk Menimbun Barang

Dampak dari virus ini begitu besar, sontak masyarakat mengantisipasi dengan segera yaitu menyerbu gerai minimarket dan apotik untuk membeli bahan makanan pokok dan juga masker, sekalian hand sanitizer untuk mencegah terjadinya penularan virus. Langkah antisipasi ini bagus, akan tetapi jika berlebihan mengakibatkan munculnya virus baru, yaitu penimbunan.

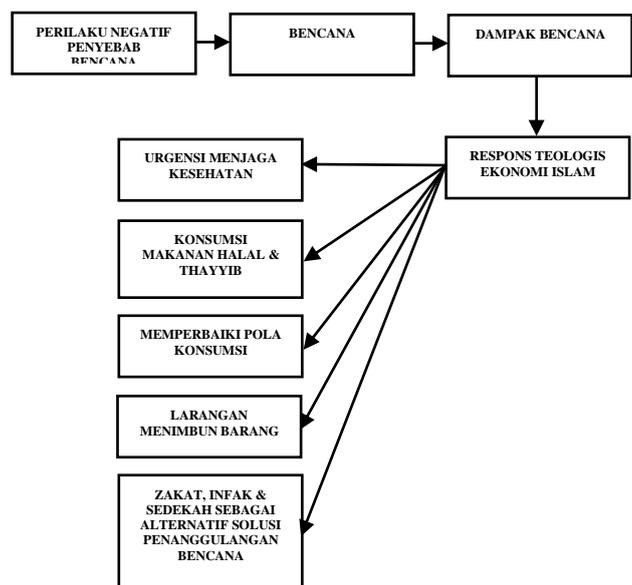
Dengan perilaku menimbun, membeli barang untuk kebutuhan pribadi demi menyelamatkan diri dari terjangkau virus, justru membahayakan orang lain yang juga membutuhkan (Sappeami, 2020). Tentu virus ini juga berbahaya, apalagi jika disertai dengan motif

untuk meninggikan harga barang. Maka virus ini semakin berbahaya. Masyarakat yang sudah panic, justru akan semakin panik.

Maka dari itu, diperlukan hati yang tenang dan fikiran yang jernih untuk menghadapi wabah endemi global bernama virus corona ini. Jangan sampai upaya prefentif perlindungan diri dilakukan secara berlebihan, sehingga mengabaikan kebutuhan dan keselamatan orang lain. Bukankah Rasulullah junjungan kita pernah bersabda, bahwa seorang Muslim tidak boleh membahayakan diri sendiri dan juga orang lain (*la dharara wa la diharara*). Di sisi lain, Rasulullah juga menyatakan bahwa perilaku menimbun merupakan laku yang keliru, apatah lagi di kala situasi darurat dewasa ini (*man ikhtakara fa huwa khati'un*). Praktik penimbunan mengakibatkan kelangkaan barang, hingga menyebabkan kenaikan harga melewati batas normal.

Hari-hari ini upaya bersama, tanpa dilalui kepanikan dan juga menerapkan pola hidup bersih sesuai anjuran kementerian kesehatan merupakan momentum yang pas untuk kita kembali kepada pola hidup sehat, sesuai dengan anjuran Kementerian Kesehatan melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) (<https://promkes.kemkes.go.id/>). Dengan konsumsi makanan sehat, menjaga stamina, menjaga kebersihan tangan dan menghindari interaksi dengan massa. Selain itu, upaya-upaya metafisik (batin) seperti berdoa agar terhindar dari wabah penyakit dan juga senantiasa beribadah kepada Tuhan yang maha Esa merupakan sebuah keharusan. Mengingat segala sesuatu merupakan ciptaannya. Semua berawal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. dan semua akan musnah kecuali diri-Nya (Hariyadi, & Muflihin, 2021).

Dengan demikian, musibah yang kita lalu saat ini merupakan proses pendewasaan; baik bagi mereka yang terpapar virus, maupun kita yang semoga tidak terpapar virus, agara senantiasa menjaga kesehatan, dan juga senantiasa mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa. Agar kita tidak lalai, dan melewati segala hal yang telah dikaruniakan secara melimpah ruah, hanya untuk dikeluhkan dan di dustakan.



Gambar 4. Respon teologis ekonomi Islam terhadap bencana dan dampaknya

Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) Sebagai alternatif solusi penanggulangan bencana

Dampak pandemi mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, bahkan Dunia, melambat. Tercatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I (Q1) tahun ini melambat menjadi 2,97 persen dari target yang dicanangkan sebelumnya pada 4,5-4,6 persen. Penurunan ini ditengarai akibat menurunnya konsumsi pada Produk Domestik Bruto (PDB) di Jakarta dan Pulau Jawa akibat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna penanggulangan pandemi corona.

Sementara pada kuartal II (Q2), yang diumumkan beberapa waktu lalu mengalami minus 5,32 persen. Hal ini akibat penurunan konsumsi, dan sektor yang paling besar penuruna konsumsinya adalah di sektor pariwisata, khususnya restoran dan hotel, transportasi dan komunikasi yaitu minus 16,5 persen dan minus 15,5 persen. Turunnya pertumbuhan ekonomi suatu negara menyebabkan penyerapan tenaga kerja menurun, dan juga tingginya angka pemutusan hubungan kerja (PHK). Jika hal ini terjadi, maka akan mengakibatkan angka kemiskinan meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (<https://www.bps.go.id>), angka kemiskinan per Maret 2020 mengalami tambahan sejumlah 1,63 juta orang, hal ini menjadikan jumlah penduduk miskin di bulan maret menjadi sebesar 26,42 juta orang. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 9,78 persen. Padahal pada bulan september 2019 angka penduduk miskin mencapai 24,79 juta orang.

Di tinjau dari sudut pandang perkotaan dan pedesaan, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan naik menjadi 7,38 persen pada Maret 2020, dari 6,56 persen di bulan september 2019. Sementara di pedesaan, penduduk miskin meningkat tajam menjadi 12,82 di bulan Maret 2020, dari angka 12,60 persen pada september 2019. Di sisi lain, efek lain dari pandemi adalah menurunnya daya beli masyarakat. Berdasarkan rilis data BPS juga, di bulan juli 2020 angka deflasi mencapai 0,10 persen. Faktor dari penyumbang angka deflasi terbesar adalah dari sektor makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,73 persen yang memberikan andil sebesar 0,19 persen kepada deflasi di bulan Juli 2020. Sektor perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga juga menjadi

sektor kedua penyumbang deflasi sebesar 0,01 persen, dan juga sektor transportasi sebesar 0,17 persen.

Dengan meningkatnya angka kemiskinan menjadikan jurang kesenjangan ekonomi semakin menganga. Tercatat angka kesenjangan ekonomi berdasarkan indeks rasio gini, dalam lima tahun terakhir sejak 2014-2019 menurun pada angka 0,380 di bulan September 2019. Kini kembali meningkat 0,001 persen menjadi 0,381 di bulan Maret 2020. Di sisi lain, UMKM juga terkena dampak pandemi. Sehingga menyumbang saham peningkatan tingkat kemiskinan dan kesenjangan ekonomi di Indonesia. Sebab UMKM merupakan wadah dimana masyarakat kelas ekonomi menengah kebawah berkreasi.

Melihat dampak dari pandemi ini, pemerintah bukan tanpa upaya untuk menanggulangi problem akibat pandemi. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, diantaranya adalah alokasi anggaran dari Pemerintah Pusat melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perpu) sebesar Rp 405,1 triliun berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) 2020. Anggaran diatas ditujukan kepada dua hal sekaligus. *Pertama*, untuk sektor kesehatan dalam upaya perlindungan tenaga kesehatan dengan pembelian APD, insentif dokter, santunan nakes terdampak, alat-alat kesehatan: test kit, reagen, ventilator dan lain-lain. Alokasi dalam sektor ini sebesar Rp 75 triliun. *Kedua*, adalah anggaran untuk stabilitas ekonomi dengan menjaga daya beli masyarakat dan insentif untuk pelaku usaha, utamanya UMKM. Alokasi pada sektor ini sebesar Rp 70,1 triliun untuk insentif perpajakan dan stimulus kredit usaha rakyat, sementara sisa Rp 110 triliun akan dialokasikan untuk perlindungan sosial, pemulihan ekonomi dan anggaran cadangan.

Upaya penganggulan dampak pandemi juga terlihat pada arah kebijakan APBN tahun 2021 mendatang. Dimana prioritas penggunaan anggaran dan pelebaran defisit APBN tahun 2021 difokuskan pada upaya pembiayaan kegiatan percepatan pemulihan ekonomi nasional akibat pandemi Covid-19. Kongkritnya, dengan adanya defisit 5,2 persen dari PDB tahun 2021, tersedia cadangan belanja sebesar Rp 179 triliun untuk belanja Negara dalam rangka mendukung pemulihan ekonomi.

ZIS sebagai Solusi mengatasi dampak bencana

Dengan melihat situasi perekonomian yang terjadi, seperti ekonomi yang berbasis pada instrument Zakat, Infak dan Sedekah (ZISnomics) dapat menjadi alternatif mengatasi perekonomian masyarakat (Hakim, 2020). Dimana golongan mampu memberikan sebagian dari rezeki yang dimiliki kepada golongan kurang mampu. Mengingat hanya masyarakat kelas menengah ke atas yang mampu untuk bertahan di tangan perekonomian yang buruk akibat wabah pandemi ini. Sebaliknya masyarakat

kelas bawah akan terdampak secara langsung dan signifikan.

Jika bercermin kepada sejarah, umat Muslimin pernah sejahtera dengan mengandalkan instrumen ZISnomics. Sebagaimana kita dapati kisah khalifah Abu Bakar As-Siddiq yang mendonasikan seluruh hartanya ke Baitul Maal dan hanya menyisakan Allah dan Rasulnya saja, atau kisah 'Utsman bin 'Affan yang mendonasikan ratusan untanya untuk dakwah Islamiyyah dan juga membeli sumur Raumah milik orang Yahudi seharga 20 ribu dirham dan diwakafkan untuk kesejahteraan umat Muslim. Sebagaimana juga 'Umar bin Abdul Aziz (717-719 M) yang menjual harta kerajaan untuk diberikan ke Baitul Maal untuk kesejahteraan Ummat. Hingga dalam waktu 2,5 tahun pemerintahan saja umat Muslim menjadi sejahtera.

Spirit altruism dan filantropis di atas sepertinya perlu kita teladani di saat terjadinya wabah pandemi saat ini. Dimana visi zakat, infak dan sedekah adalah untuk mensejahterakan umat, dengan mengambil sebagian harta golongan kaya untuk diberikan kepada golongan miskin (Hakim, 2017). Agar kekayaan tidak hanya berputar pada golongan tertentu saja. Dengan adanya kerelaan dan kepedulian golongan kaya terhadap golongan miskin, akan mengakibatkan munculnya harmoni antara keduanya. Bukankah secara alamiah, manusia adalah makhluk sosial (*al-Insanu madaniyyun bi at-thab'i*), dan seorang Mukmin ibarat sebuah bangunan yang kokoh, yang saling mengutakan antara satu dengan yang lain.? (*yasyuddu ba'duhum ba'dhan*) (HR. Bukhari & Muslim).

Menurut ibn Khaldun (1332-1406 M) dalam muqaddimah, kejayaan dan eksistensi suatu golongan atau bangsa ditentukan oleh tingkat solidaritas sosial (*ashabiyyah*) antar elemen golongan atau bangsa baik ulama, pejabat negara, pengusaha maupun rakyat biasa. Lebih lanjut, Scharmer & Kaufer (2013) menyatakan bahwa perubahan dari sistem-ego menuju sistem-eco penting untuk dilakukan saat ini demi terwujudnya kesejahteraan komunitas global dan ekosistem bumi dengan kepedulian terhadap orang lain. Dengan modal sosial yang dimiliki, dimana Indonesia menjadi negara yang paling dermawan di dunia tahun 2021 berdasarkan rilis data Charities Aid Foundation (CAF) dalam World Giving Index 2021 dan tren peningkatan penerimaan dana zakat nasional di Indonesia (2016 Rp. 5,12 triliun; 2017 Rp. 6 triliun; 2018 Rp. 8,1 triliun; 2019 Rp. 10,07 triliun). ZISnomics merupakan solusi "alami" yang tepat di masa Pandemi.

Di sisi lain, terbitnya Fatwa MUI No. 23 Tahun 2020 tentang Pemanfaatan Harta Zakat, Infak dan Shadaqah (ZIS) untuk penanggulangan Covid-19 dan Dampaknya meneguhkan bahwa ZISnomics sangat bermakna bagi penyangga ekonomi masyarakat. Dana ZIS akan mampu untuk berperan dalam mengaggulangi penyebaran pandemi virus corona dengan dalam dua aspek sekaligus; pertama, aspek

pengecanaan terhadap penyebaran dengan penyediaan APD, cairan disinfektan dan penyediaan fasilitas kesehatan (*asnaf fi sabilillah*). Kedua, aspek minimalisir dampak ekonomi akibat pandemi dengan memberikan bantuan tunai langsung terhadap fakir miskin dan golongan dhu'afa lainnya, maupun dengan bantuan produktif modal usaha untuk golongan fakir-miskin.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terkait dengan teologi bencana dalam perspektif ekonomi Islam, dalam artikel ini bencana (Covid-19) ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa bencana dalam Islam, khususnya pandemi Covid-19, merupakan sebuah bencana yang tidak hanya di lihat dalam perspektif klinis semata, tapi juga harus di lihat dalam perspektif agama yang bersifat metafisis. Terdapat beberapa istilah bencana dalam al-Qur'an seperti *mushibah*, *bala'*, *laknat* dan *adzab*. Sementara dalam bencana wabah pandemi menular, terdapat istilah *waba'* dan *tha'un*, dimana perbedaan keduanya adalah pada tingkat kematian yang tinggi dan cepat. Sementara dalam perspektif ekonomi Islam, pandemi memberikan pelajaran (ibarah) dalam beberapa perubahan perilaku dalam berkonomi, diantaranya adalah: urgensi menjaga kesehatan, urgensi konsumsi makanan halal & thayyib, memperbaiki pola konsumsi, larangan menimbun barang, dan peran Zakat, Infak & Sedekah sebagai alternatif solusi penanggulangan bencana.

Bagaimanapun penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan dalam rangka menemukan dampak signifikan peran nilai-nilai dan prinsip ekonomi Islam dalam upaya pencegahan bencana dan minimalisir resiko dari dampak bencana yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2020). "*Perspektif Islam tentang Pandemi*", ISLAMIA: Jurnal Pemikiran Islam Republika. Harian Republika.
- Hakim, R. (2017). Dakwah Bil Hal: Implementasi Nilai Amanah dalam Organisasi Pengelola Zakat untuk Mengurangi Kesenjangan dan Kemiskinan. IQTISHODIA: Jurnal Ekonomi Syariah, 2(2), 42-63.
- Hakim, R. (2020). Manajemen zakat: histori, konsepsi, dan implementasi. Prenada Media.
- Hariyadi, S., & Muflihini, A. (2021). Handling Pandemic in Islamic Literature (Study of The Book "Badzlu' Unto Fadhli ath-Thâ'un" by Imam Ibn Hajar al-Asqalani). International Journal Ihyâ'Ulum al-Din, 23(1), 114-137. <https://promkes.kemkes.go.id/germas> di akses 01/11/2021; 05:17 WIB.
- <https://www.bps.go.id> di akses 01/03/2020; 05:17 WIB.
- <https://www.worldometers.info/coronavirus/> di akses 01/11/2021;

- 05:17 WIB.
https://www.cafonline.org/docs/default-source/about-us-research/cafworldgivingindex2021_report_web2_100621.pdf di akses 01/11/2021; 05:17 WIB.
- Indonesia, K. B. B. (2008). Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Khaldun, Ibn. (2001). Mukaddimah Ibnu Khaldun. Terj. Abdurrahman, A. A. Pustaka Al Kautsar. Jakarta.
- Khalid, K. M. (2008). Karakteristik Perhidup Khalifah Rasulullah. CV Diponegoro: Bandung
- Sappeami, S. A. (2020). Dampak Covid 19 Terhadap Praktik Jual-Beli. *Al-Muamalat: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 5(1), 27-47.
- Scharmer, C. O., & Kaufer, K. (2013). *Leading from the emerging future: From ego-system to eco-system economies*. Berrett-Koehler Publishers.
- Shihab, M. Q. (2008). M. Quraish Shihab menjawab 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui. *Lentera Hati*.
- Syaputra, E. (2017). Perilaku Konsumsi Masyarakat Modern Perspektif Islam: Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya'Ulumuddin*. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 144-145.